

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup saling membutuhkan walaupun terlahir dengan perilaku berbeda, tetapi manusia seutuhnya saat manusia dapat mengkoordinasikan perannya sebagai makhluk hidup ekonomi dan masyarakat. Sebagai makhluk sosial (human society), manusia tidak hanya mengandalkan kekuatan sendiri, tetapi masih membutuhkan orang lain untuk menjalankan hidupnya sebagai makhluk sosial, semua orang akan tahu bahwa tingkah laku manusia selalu berhubungan dengan orang lain (Hadyan, 2019).

Bagaimanapun manusia selalu membutuhkan pertolongan orang lain baik yang dikenalnya, maupun orang asing yang tidak dikenalnya sama sekali. Namun, seiring perkembangan zaman, kepedulian orang dengan orang lain berangsur-angsur memudar, mereka lebih merasa nyaman dengan hidup sendiri-sendiri tanpa melibatkan orang lain di kehidupannya atau sering disebut dengan individual (Lubis, 2015).

Selain di masyarakat, di lingkungan mahasiswa juga mengharapkan hal serupa dengan yang diharapkan pada masyarakat. Salah satu perilaku mahasiswa yang diharapkan dapat tumbuh dan berkembang optimal adalah perilaku altruisme. Bentuk kepedulian terhadap individu lain yang membutuhkan bantuan. Perilaku yang berkembang berdasarkan nilai solidaritas. Suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang tanpa menghiraukan akibat yang mungkin timbul terhadap dirinya sendiri, baik berupa keuntungan maupun ketidak beruntungan (Fatimah, 2015).

Menurut Frans (dalam Fatimah, 2015) menjelaskan altruisme sebagai perilaku membantu atau menghibur yang diarahkan pada individu yang membutuhkan pertolongan, ketika sedang sakit, atau sedang mengalami tekanan. Individu yang memiliki sifat altruis selalu berusaha untuk mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, mereka selalu berusaha

agar orang lain tidak mengalami kesusahan. Sedangkan menurut Myers (2012) altruisme adalah sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri.

Taufik (2012) menyatakan salah satu perilaku yang diharapkan dapat tumbuh dan berkembang optimal adalah perilaku altruisme. Semestinya individu diharapkan dapat mencapai kesempurnaan yang ditunjukkan dengan tumbuhnya sikap dan perilaku individu yang bersesuaian dengan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai altruisme seperti sikap tolong menolong yang dilandasi ketidakpamrihan (Alam, 2015). Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Einsberg (dalam Santrock, 2010) yang mengatakan bahwa altruisme lebih sering muncul pada masa remaja dibandingkan masa kanak-kanak (Zali, 2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Rehberg (2005) tentang altruism menunjukkan dari 118 responden yang diteliti, 64% laki-laki dan 36% perempuan dengan rata-rata usia 24 tahun berdasarkan kombinasi motif sukarela pada organisasi internasional hanya 11% dari responden menunjukkan refleksi perilaku altruisme. Ditambahkan dari hasil penelitian, mengindikasikan bahwa altruisme berada pada kategori sedang mengarah rendah (Setiawan & Sugiarti, 2013). Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti mengasumsikan bahwa perilaku altruisme muncul karena dilakukan oleh individu secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan apapun atau tanpa pamrih (self-less). (Zali, 2019).

Selanjutnya penjelasan yang dikemukakan oleh Sarwono dan Meniarono (2009) bahwa salah satu alasan mengapa orang bersedia menolong tanpa pamrih, yakni karena adanya empati. Empati ini meliputi komponen efektif maupun kognitif. Secara afektif orang yang berempati merasakan apa yang orang lain rasakan dan mengapa penyebabnya (Baron dan Bryne, 2005 : dalam Kosapilawan, 2011).

Dari pernyataan di atas disimpulkan bahwa empati (Taylor, Peplau & Sears, 2001) adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan

orang lain. Empati merupakan respon yang kompleks meliputi komponen afektif dan kognitif, dengan komponen afektif berarti seseorang dapat merasakan apa yang orang lain rasakan dan dengan komponen kognitif seseorang mampu memahami apa saja yang orang lain rasakan beserta alasannya (Baron & Byrne, 2005 : Yuniyati, 2016).

Menurut Goleman 2003 (dalam Fatimah, 2015) mengartikan empati yaitu merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan individu lain. Berbagai pernyataan di atas tentang empati, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2012) yang menunjukkan bahwa empati berhubungan erat dengan interaksi sosial. Hal tersebut bermakna bahwa empati memiliki kaitan erat dengan interaksi sosial dimana perilaku altruisme terdapat di dalamnya.

Menurut Rongers (Taufik, 2012 : Ni'mah, 2013) empati merupakan kerangka berfikir internal orang lain secara akurat, atau memahami orang lain seolah – olah dirinya masuk pada kehidupan orang tersebut, sehingga merasakan dan mengalami sebagaimana orang lain alami.

Terlebih lagi di era pandemic saat ini perilaku altruisme sangatlah dibutuhkan. Saat ini, secara global sedang menghadapi situasi yang memaksa kita untuk selalu hidup untuk sehat dan menjaga kesehatan juga menaati protokol kesehatan, sampai hari ini kuota untuk petugas yang menangani covid 19 di indonesia kekurangan tenaga medis hal ini di karenakan kasus covid 19 semakin bertambah seiring dengan berjalannya waktu.

Berdasarkan asumsi peneliti tersebut, maka sejumlah mahasiswa berlomba-lomba untuk menjadi seorang relawan. Dimana tugasnya adalah membantu petugas covid 19 yang kekurangan tenaga medis. Sebagaimana yang dilakukan oleh Mahasiswa-mahasiswi Magister Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI) yang berjumlah 105 orang. Dimana mereka terjun langsung menjadi relawan Covid-19. Mereka turut

menangani pasien Covid-19 di sejumlah rumah sakit. Satu di antaranya Rumah Sakit UI (RSUI). Sri (salah satu dari relawan mahasiswi) mengaku bahwa dirinya secara sukarela mendaftarkan diri secara kolektif melalui Pusat Krisis FIK UI menjadi volunteer. Ia mengaku sebelum bergabung menjadi relawan dirinya harus menjalani sejumlah tahapan seperti seleksi administrasi, wawancara yang dilakukan secara online, serta skrining kesehatan. Menurutnya, menjadi relawan dalam situasi pandemi saat ini merupakan sebuah panggilan negara yang wajib dilakukan, khususnya bagi dirinya yang berprofesi sebagai seorang perawat. "Saya sangat terbebani ketika melihat meningkatnya kebutuhan tenaga medis dan tenaga kesehatan karena pasien terus bertambah dari hari ke hari," ujar Sri, Sabtu (18/4/2020). Meskipun sibuk menjadi relawan Covid-19, Sri mengaku tidak mengalami kendala berarti dalam menjalani kewajibannya sebagai seorang mahasiswa yang harus menjalani Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dia bisa mengatur waktunya di saat menjadi relawan dan di saat menjadi seorang mahasiswi (Lendong, 2021).

Selain itu, kampus ISMKI juga mengerahkan sekitar 15.000 mahasiswa yang menjadi relawan kesehatan dalam menghadapi pandemi Covid-19. Menurut Nauval (Koorinator relawan ISMKI) mengatakan bahwa dia telah berkoordinasi dengan lebih dari 15 organisasi mahasiswa kesehatan yang bernaung dalam Aliansi Organisasi Mahasiswa Kesehatan Indonesia (AOMKI), serta lebih dari 80 BEM Fakultas Kedokteran dan kesehatan dari seluruh Indonesia, untuk menjangkau mahasiswa relawan. Relawan tersebut nantinya bertugas dalam berbagai peran mulai dari menyebarkan informasi hingga mengedukasi masyarakat (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020).

Berbagai data di atas diperkuat oleh pre-eliminasi yang dilakukan oleh peneliti, dimana peneliti telah melakukan wawancara terhadap 5 mahasiswa fakultas psikologi, subjek pertama dengan mahasiswa berinisial M. Sebelum menjadi relawan untuk membantu masyarakat yang kurang beruntung sampai hari ini M memiliki kebiasaan untuk membantu seseorang

yang membutuhkan bantuan contoh : saat ada temannya yang mengalami ban bocor dan tidak memiliki uang dirinya sigap memberi bantuan padahal ia sudah hampir sampai kampus, dirinya sekarang mengumpulkan baju bekas yang masih layak pakai untuk beberapa masyarakat yang kurang beruntung dan terjun ke lokasi untuk membagikannya secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara subjek kedua dengan mahasiswa yang berinisial H. Dirinya mengatakan sebenarnya bahwa membantu orang lain adalah kewajiban setiap orang, tetapi hanya beberapa manusia yang rela mengorbankan waktu mereka untuk menolong sesama. Dirinya pernah menjadi relawan untuk para siswa yang memiliki ekonomi kebawah, saat bisa membantu para siswa dirinya sangat senang karena melihat keceriaan dan juga tawa para siswa itu.

Kemudian berdasarkan wawancara dengan mahasiswa berinisial F. Mengatakan bahwa dirinya merasa kasian kepada korban bencana gempa di Kota Palu Sulawesi, tetapi ia tidak menjadi relawan untuk membantu saat bencana tersebut terjadi karena jarak yang sangat jauh dan juga takut terjadi gempa susulan.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa berinisial J. Mengatakan dirinya membantu karena kasian melihat masyarakat yang terkena bencana banjir, tetapi dirinya tidak membantu secara langsung masyarakat yang terkena bencana banjir karena takut dirinya tidak suka menjadi kotor.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek terakhir mahasiswa berinisial A. N mengatakan bahwa dirinya merasa kasian kepada pasien-pasien yang terkena corona, tetapi dirinya enggan untuk menjadi relawan untuk covid 19 karena takut tertular oleh virus tersebut.

Dari berbagai hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memiliki rasa empati dan sebagian mahasiswa juga memiliki perilaku altruisme terhadap sesama, lain halnya dengan hasil yang didapat dari penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan mahasiswa bimbingan dan konseling UNNES angkatan tahun 2013, 2014 dan 2015

memiliki altruisme yang tinggi. Hal itu bisa dilihat pada skor yang menunjukkan presentase 80.08221% (Nusantara & Hartati, 2013).

Tetapi dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terdapat lebih banyak mahasiswa fakultas psikologi yang hanya memiliki rasa empatinya saja dan tidak memiliki perilaku altruisme. Sama halnya penelitian yang dilakukan oleh (Yunico et al., 2017) permasalahan yang terjadi di lingkungan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi DIII Perbankan Syariah UIN Raden Fatah Palembang yaitu, mahasiswa tidak dapat memahami dengan baik mengenai situasi dan kondisi lingkungan sekitarnya. Mahasiswa lebih memilih untuk tidak peduli dengan orang lain, bahkan tidak jarang mahasiswa mengabaikan orang-orang yang sedang membutuhkan bantuan. Dengan demikian, ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang tidak memiliki perilaku altruism dalam dirinya. Hal ini sering terlihat ketika ada orang yang datang untuk meminta sumbangan, mahasiswa akan berpura-pura tidak tahu bahkan mahasiswa akan menghindari dari orang yang meminta bantuan tersebut. Bantuan moral itu salah satu wujudnya adalah menjadi seorang relawan.

Sejatinya relawan adalah salah satu cara beraktivitas yang dihargai orang lain, untuk mendapat persetujuan sosial dan memperkuat hubungan. Seseorang yang memiliki altruisme yang tinggi tentunya memiliki empati yang tinggi pula, hal tersebut penting bagi seorang relawan agar senantiasa mengedepankan rasa bersyukur dan lebih peduli terhadap orang lain. Hal ini juga nampak pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Masita dan Izzati (2017) pada komunitas relawan *Save Street Child* Surabaya yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara empati dan perilaku altruism.

Berdasar latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Empati Dengan Altruisme Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang disampaikan atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara Empati dengan Altruisme pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Bhayangkara Jakarta Raya ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Empati dengan Altruisme pada Mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan yang berhubungan dengan penelitian antara lain:

### **a. Manfaat Teoritis**

Dari penelitian ini diharapkan akan menambah ilmu pengetahuan dan penerapannya ke dalam dunia praktek psikologi khususnya tentang Hubungan antara Empati Dengan Altruisme pada Mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dapat digunakan untuk membandingkan dan menerapkan ilmu yang telah diperoleh dibangku kuliah dengan kenyataan di lapangan.

### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pihak yang terkait, dalam hal ini:

#### **1. Mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi pada Mahasiswa mengenai pentingnya Empati dalam diri Mahasiswa.

#### **2. Universitas Bhayangkara Jakarta Raya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam mengidentifikasi Empati dan Altruisme yang berada dalam diri Mahasiswa dan meningkatkan Empati dan Altruisme.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan, bahan informasi, dan referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut dengan jenis bidang yang sama.

### 1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Adapun penelitian terdahulu mengenai variabel empati dengan altruisme yang telah dilakukan oleh:

1. Siti Fatimah (2015) dengan judul : “Hubungan Antara empati dengan perilaku altruisme pada mahasiswa psikologi universitas muhammadiyah surakarta”. Berdasarkan analisis product moment diperoleh nilai korelasi = 0,662 dengan sig.= 0,000; ( $p < 0,01$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku altruisme. Semakin tinggi empati yang dimiliki maka semakin tinggi pula perilaku altruisme pada mahasiswa, sebaliknya semakin rendah empati maka perilaku altruisme mahasiswa semakin rendah pula. Empati pada subjek penelitian tergolong tinggi yang ditunjukkan dengan rerata empirik (RE) sebesar 61,72 sedangkan rerata hipotetik (RH) sebesar 52,5. Perilaku altruisme pada subjek penelitian tergolong tinggi yang ditunjukkan dengan rerata empirik (RE) sebesar 105,05 sedangkan rerata hipotetik (RH) sebesar 82,5. Empati mempengaruhi perilaku altruisme sebesar 43,8%, dan sisanya 56,2% dipengaruhi variabel lain.
2. -Maria Ulfa (2018) dengan judul : “Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruistik Pada Perawat Di Rs Meutia Langsa”. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala likert. Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi Product Moment. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh (1) ada hubungan positif yang signifikan antara empati

dengan perilaku altruistik, dimana  $r_{xy} = 0,819$  dengan  $p = 0,000 < 0,050$ . Artinya semakin tinggi empati maka semakin tinggi perilaku altruistik, sebaliknya semakin rendah empati, maka semakin rendah pula perilaku altruistik. (2) hubungan antara empati dengan perilaku altruistik yaitu  $r^2 = 0,671$ . Hal ini menunjukkan bahwa faktor empati sebesar 67,1% dalam mempengaruhi perilaku altruistik. (3) nilai rata-rata (mean empiric = 92,9) > ( mean hipotetik = 72,5) dengan selisih yang melebihi nilai SD atau SB yang besarnya 5,751, Selanjutnya untuk variabel perilaku altruistik, diketahui para perawat di RSUD Cut Meutia Langsa memiliki perilaku altruistik yang tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata (mean empirik = 119,7) > ( mean hipotetik hipotetik = 95) dengan selisih yang melebihi nilai SD atau SB yang besarnya 10,141. Dengan demikian ada hubungan yang signifikan antara empati dengan perilaku altruistik perawat di Rumah Sakit Cut Meutia Langsa.

3. Wike Yunanti (2016) dengan judul : “Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Remaja D SMK MUHAMMADIYAH 1 GONDANGREJO” Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi pearson ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,790 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hal tersebut membuktikan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku altruisme pada subjek. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima dengan taraf signifikansi pada level sangat signifikan, yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku altruisme pada remaja. Semakin tinggi empati yang dimiliki remaja maka semakin tinggi pula perilaku altruisme remaja dan begitu juga sebaliknya. Selanjutnya berdasarkan data yang ada diperoleh persentase tertinggi pada variable empati sebesar 50,8% yang termasuk dalam kategori tinggi sedangkan pada variable perilaku altruisme sebesar 58,5% yang termasuk dalam kategori sangat baik.
4. Nina Anggraeni (2020) dengan judul : “Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin” Perilaku

altruistik merupakan perilaku menolong dengan sukarela yang digagas dengan pandangan bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab moral kepada orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menguji hubungan antara empati dengan perilaku altruistik pada mahasiswa, (2) menguji perbedaan perilaku altruistik mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin. Subjek penelitian adalah mahasiswa laki-laki dan perempuan di Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berusia kurang lebih 18 sampai 24 tahun. Pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling dengan alat pengumpulan data yaitu skala empati dan skala perilaku altruistik. Analisis data korelasi menggunakan product moment, sedangkan analisis komparasi menggunakan t-test dengan program bantu SPSS for windows. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai koefisien ( $r_{xy}$ ) 0,414 dengan sig. ( $p$ ) sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ) yang artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku altruistik pada mahasiswa. Korelasi bersifat positif sehingga semakin tinggi empati pada mahasiswa, maka akan semakin tinggi pula perilaku altruistiknya. Hasil analisis t-test 0,187 dengan sig. ( $p$ ) yaitu 0,82 ( $p > 0,05$ ) artinya tidak ada perbedaan perilaku altruistik pada mahasiswa berdasarkan jenis kelamin.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya maka penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara empati dengan altruisme pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Dengan beberapa perbedaan dari penelitian sebelumnya dalam hal mengidentifikasi lokasi tempat dan waktu penelitian, subjek yang ingin diteliti serta teknik pengambilan sampel yang digunakan. Sehingga penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.